

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Skenario *A Lonely Beauty* menyajikan cerita tentang persahabatan dua orang perempuan. Danala sebagai tokoh (utama) dalam cerita mengingat kejadian masa lalunya, saat bersama sahabatnya yang bernama Aneth mereka dekat seperti layaknya teman. Namun dibalik kedekatan mereka itu menimbulkan persepsi negatif dari warga kampus karena Danala yang berpenampilan seperti laki-laki. Semua itu terjadi atas isu yang disebar oleh Lyra dan Vega selaku temannya Aneth yang manipulatif. Sementara Danala yang telah mengetahui hal itu berusaha untuk diam menutupi itu semua dari Aneth sampai akhirnya semua diketahui, inilah yang menjadi daya tarik utama dari skenario *A Lonely Beauty* ini.

Ketertarikan penulis, dalam memilih skenario *A Lonely Beauty* dengan segala konflik dan permasalahannya, juga didasari pengalaman pribadi yang pernah penulis alami, semasa penulis menempuh pendidikan di kampus. Permasalahan tentang bagaimana perspektif orang menilai diri seseorang dianggap berbeda, berpengaruh terhadap diri seseorang terhadap lingkungannya. Nuran Abdat psikolog dari Brawijaya *healtcare* memaparkan, perilaku *social beauty bullying* dilakukan oleh perempuan terhadap perempuan lain secara online yang mengomentari penampilan seperti *make-up*, model rambutnya, fitur fisik, dan lain-lain. Nuran Abdat, mengatakan memberikan komentar yang menyindir, mengejek, dan mengintimidasi, dalam ranah kecantikan, wajah atau *body shaming*. Tindakan ini rata-rata dilakukan oleh perempuan terhadap perempuan,

dampak dari tindakan ini dapat mengganggu kondisi mental pelaku dan korbanya. Fenomena inilah yang pernah terjadi pada penulis, dengan hal ini dapat memberikan tujuan *dont judge a book by it's over* metafora hal lazim yang pernah didengar.

Daya Tarik lain dalam skenario *A Lonely Beauty* adalah dalam konteks karakterisasi atau penokohan. Karakter tokoh (utama) yang digambarkan dalam film *A Lonely Beauty* adalah tokoh yang mengalami permasalahan sosial yang kompleks. Karakter tersebut dapat dilihat dari segi kondisi fisik tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Selain itu karakter utama dalam skenario ini. Keterkaitan atas permasalahan yang terjadi menimbulkan aksi-reaksi. Berbagai ciri dalam karakter tokoh utama inilah yang perlu mendapat dukungan gestur atau gerakan tubuh. Dengan demikian, gestur dapat menggambarkan karakter pada aktor. Gestur yang kuat dengan pengulangan gerakan sangat kontributif dalam memperkuat sebuah karakter pada tokoh.

Produksi film, penulis selaku sutradara (*director*) adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak dilayar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain), mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama, 2004:9). Pada film *A Lonely Beauty* ini penulis sebagai sutradara dapat menghadirkan sebuah konsep di mana karakter yang dibuat dalam film untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan lawan bicara tidak hanya menggunakan bahasa verbal (dialog) tetapi juga menggunakan bahasa non verbal (tanpa dialog). Hal ini menekankan bahwa ada cara lain untuk

mengkomunikasikan sesuatu dalam pikiran dengan gestur atau bahasa tubuh yang berhubungan dengan ekspresi, perasaan serta karakter-karakter yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan gerak tubuh saat berbicara dengan orang lain tanpa sadar dapat mewakili apa yang sedang dirasakan.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalahnya adalah mengoptimalisasi akting tokoh Danala lewat gestur pada penyutradaraan film fiksi *A Lonely Beauty*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

1. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan maka tujuan penciptaan agar pemain dapat mentransformasikan imajinasi dan apa yang diinginkan penulis terhadap karakter Danala dalam film fiksi *A Lonely Beauty*.

2. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk memberikan pesan tidak menilai sesuatu atau menarik kesimpulan tentang seseorang dari penampilanya. Hasil penciptaan film ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yakni :

1. Bagi Penulis

- a. Menjadikan nilai-nilai kehidupan dari cerita dari film fiksi *A lonely beauty* sebagai pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- b. Penulis dapat menyutradarai film fiksi *A Lonely Beauty* dengan mengoptimalkan akting tokoh utama melalui gestur.
- c. Menambah pengalaman berkreatifitas penulis dalam berkarya.
- d. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama

dibangku perkuliahan.

- e. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata 1 bagi penulis selaku mahasiswa penciptaan jurusan Televisi dan Film.

2. Bagi Institusi

- a. Mengaplikasikan ilmu penyutradaraan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, sekaligus menambah pengalaman baru dalam menciptakan film fiksi *A Lonely Beauty*.
- b. Dapat menjadi panduan bagi teman-teman khususnya mahasiswa program Studi Televisi dan Film dalam menggarap karya dengan tema dan konsep penyutradaraan
- c. Sebagai bentuk perwujudan visi dan misi institut dalam menciptakan seniman dalam aspek kebudayaan berbasis melayu

D. TINJAUAN KARYA

Pada penggarapan film fiksi *A Lonely Beauty* .Penulis memiliki beberapa referensi dalam film ini sebagai berikut:

1. *Tentang Dia* (2005)

Tentang Dia adalah film drama romantis Indonesia tahun 2005 yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo berdasarkan cerpen berjudul sama karya Melly Goeslaw. Film produksi SinemArt Pictures ini dibintangi oleh Sigi Wimala, Adini Wirasti, dan Fauzi Baadilla.



Gambar 1
Poster Tentang Dia

(Sumber : (https://id.wikipedia.org/wiki/Tentang_Dia, 26 September2022)

Kesamaan film ini dengan karya penulis adalah genre dan konflik yang mempunyai karakter yang sama dengan Danala di dalam film fiksi *A Lonely Beauty*. Film ini menjadi referensi penulis dari karakter Rudi yang berpenampilan laki-laki dan mendapatkan kesalahpahaman dari temanya sendiri, sedangkan di film *A Lonenly Beauty* dikemas dalam bentuk intimidasi penampilan dan sikap dari temanya.

2. *Yes or No* (2010)

Diadaptasi dari buku berjudul *Yes Rak Nee Chai Leay & No Kor Wo Jai Mai Rak* karya Lalanon. Film yang disutradarai oleh Sarasawadee Wongsompetch ini mengklaim dirinya sebagai film lesbian pertama di Negeri Gajah Putih.



Gambar 2
Poster *Yes or No*

(Sumber : <https://www.pinterest.com/agouriki/yes-or-no/>, September 2022)

Film ini menjadi referensi penulis karena tokoh utama yang mengeluarkan gestur dan ekspresi yang menandakan perasaannya dalam menyukai seseorang sehingga penonton mengetahui alur ceritanya sedangkan dalam film *A Lonely Beauty* tokoh utama mengeluarkan gestur dan ekspresi karena dirinya yang terintimidasi oleh isu yg dapat membangun cerita.

Perbedaan di dalam film *Yes Or No* dengan *A Lonely Beauty* dalam menggunakan alur cerita maju yang mudah ketebak, sedangkan di dalam film *A Lonely Beauty* itu alur maju mundur yang membuat rasa penasaran kepada penonton di akhir film.

3. *School 2013* (2013)

Drama korea *School 2013* merupakan besutan sutradara Lee Min Hong dan Lee Eung Bok yang mengusung genre coming-of-age. *School 2013* adalah hasil karangan penulis Lee Hyun Joo dan Go Jung Won yang mengangkat premis mengenai perjuangan dan dilema yang dihadapi oleh siswa remaja di dunia modern.



Gambar 3
Poster Crazy Rich
(Gambar: <http://coverschool31.com>, 31 Desember 2022)

Kesamaan *school 2013* dengan film *A Lonenly Beauty* yaitu dalam sinematografi pengambilan gambar atau visual yang bagus dengan adanya shot yang padat membuat film ini menjadi tidak bosan untuk ditonton dan juga pencahayaan yang membuat gambar di dalam menjadi lebih indah, menjadi referensi pada film *A Lonely Beauty* untuk mengemas dalam segi teknis produksi.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Melalui media film fiksi dengan pemikiran kreatif dan imajinatif, penulis menyampaikan pesan melalui audio visual agar dramatik pada film fiksi *A Lonely Beauty* dapat tersampaikan, didukung juga dengan mengoptimalkan akting tokoh Danala melalui gestur.

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. (Himawan Pratista, 2008: 4)

Penulis sebagai sutradara harus memahami emosi tubuh yang sangat erat hubungannya dengan perasaan. Untuk membangun ekspresi dan emosi tokoh alangkah baiknya harus memahami apa tujuan dari karakter tokoh tersebut. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan. Seperti yang dikatakan oleh Naratama bahwa peran sutradara yaitu: Director Artist (Sutradara sebagai seniman), Director As Psychologist (Sutradara sebagai psikolog), Director As Technical Adviser (Sutradara sebagai penasehat teknik), dan Director As Coordinator (Director sebagai koordinator. (Naratama, 2008: 8)

Senada dengan Naratama Don Living Stone mengungkapkan bahwa:

Seorang sutradara terlibat dalam hampir semua tahap produksi film yang rumit dan terdiri dari berbagai macam. Dia adalah orang yang mengkoordinir semua usaha yang menterjemahkan cerita film yang tertulis ke dalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang terselesaikan. (Stone, 1984: 1)

Sutradara berkerja sama dengan aktor dalam latihan untuk menciptakan sebuah pengalaman hidup yang fiktif menjadi sebuah realita bagi para penonton.

Berdasarkan konsep sutradara, aktor mengaplikasikan penafsirannya dengan teknik-teknik akting yang sudah dia mengerti melalui perasaan dan wawasan yang luas tentang kehidupan. “Aktor adalah seniman yang mengekspresikan dirinya sendiri masuk kedalam sebuah pengalaman hidup, atau realita baru yang berkembang, tetapi lebih peka, dari kehidupannya” (Sitorus, 2000 : 25)

Sebagai seorang sutradara penulis di dalam pengoptimalisasian akting tokoh Danala melalui gestur akan dominan kepada karakter tokoh utama, penulis fokus pada bagaimana gestur Danala saat menghadapi keadaan tersudut, yang memberikan informasi mengenai kondisi perasaan Danala. pendekatan gestur pada karakter tokoh Danala bertujuan untuk memperkuat pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh tokoh utama, kaitanya lebih kepada gerakan tubuh dan psikologi dari tokoh.

Menurut Eka D Sitorus bahwa impuls, perasaan atau reaksi yang kita miliki menimbulkan energy dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur, dan infleksi (perubahan nada suara). Umumnya, setiap tanda eksternal dari perasaan dan pikiran dapat disebut gestur (Sitorus, 2000 : 79).

Menurut (Eka D Sitorus, 2000: 81-82) **Gestur** dibagi menjadi 4 macam kategori yaitu Gestur Ilustratif, Gestur Indikatif, Gestur Empatik dan Gestur Autistik:

1. **Gestur Ilustratif** adalah gestur yang disebut panto mimik, ketika mencoba mengkomunikasikan informasi spesifik. (Kotak itu besarnya setinggi ini atau

selebar ini.

2. **Gestur Indikatif** adalah gestur yang menginformasikan tentang sesuatu atau gestur yang dipakai untuk menunjuk. (Rumah Adam di sebelah sana).
3. **Gestur Autistik** adalah gestur yang memberikan informasi yang subjektif dari pada objektif, berhubungan dengan bagaimana orang merasakan sesuatu. (Dengarkan aku sambil memukul meja).
4. **Gestur Empatik** menandakan gestur dari reaksi diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicara. (Ketika kamu membenci lawan bicaramu, maka kamu menahan emosi dengan mengepal tangan sambil menatap matanya).

Untuk mencapai hal tersebut, penulis menggunakan *Casting by type* yang merupakan pemilihan pemain berdasarkan kesamaan fisik dengan kriteria kelaziman yang dimiliki pemain dan pendekatan akting realisme (presentasi). Menurut RMA Harymarwan *casting by tipe* yaitu pemilihan pemain berdasarkan atas kecocokan fisik pemain, pemilihan tokoh dengan pertimbangan kondisi fisik yang cocok dengan kriteria kelaziman (RMA. Harymawan 1986:67)

Aktor akan menyuguhkan aktingnya dengan optimal agar terkesan natural, dan sederhana. Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Akting presentasi adalah akting yang berusaha untuk menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengenal karakter yang dimainkannya (Sitorus,2000:19)

Faktor pengalaman hidup, ekonomi dan juga latar belakang keluarga. Faktor faktor tersebut akan berpengaruh kepada bagaimana seseorang dalam merespon interaksi sosial yang dihadapinya. Seperti yang dikemukakan oleh Nicholas T. Proferes yakni “Character is everything that has gone into the making of our characters before they stepped into our film: genetic inheritance, family influence, socioeconomic conditions, life experience, and on and on” (Proferes, 2004: 16) Karakter diciptakan oleh masa lalu, karakter terbentuk karena adanya beberapa faktor yakni warisan genetik, pengaruh keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman hidup dan lain sebagainya. (Dalam bahasa Indonesia).

Pada penciptaan film fiksi ini, karakter orang introvert tokoh utama menjadi identitas pada tokoh utama menjadi kunci dalam penceritaan. Ciri gestur yang menjadi identitas pada tokoh utama menggambarkan karakter tokoh tersebut

Ciri-ciri orang beberapa menyatakan *introversi*, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri dari pada berbicara dengan orang lain (Eysenck, 2006:293)

Karakter psikologi juga terindikasi pada cara seseorang berinteraksi dengan individu lain, cara interaksi seseorang. Cara seseorang dalam merespon individu lain dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bersikap kepada orang tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Nicholas T. Proferes yakni:

“Husband/wife, boyfriend/girlfriend, father/son, mother/daughter, and so on. These static relationships are facts of the story and will come out in exposition” (Proferes, 2004: 17). Suami/Istri, pacar/pacar, ayah/anak, ibu/anak dan lain sebagainya. Ini akan terlihat jelas bagaimana hubungan ini akan berbeda pada setiap orang. (Terjemahan Bahasa Inggris).

Penulis menerapkan bagaimana hubungan sosial ini akan berpengaruh pada respon tokoh terhadap perlakuan orang lain. Tokoh akan merasa terintimidasi

ketika berhadapan dengan orang-orang dilingkungannya. teori ini akan membantu sutradara untuk menyampaikan pesan dari cerita sehingga penonton dapat merasakan hal yang sama.

F. METODE PENCIPTAAN

a. Persiapan

Pada tahap ini penulis membuat skenario yang berjudul *A Lonely Beauty*. Skenario yang telah diciptakan memiliki kesamaan seperti *Tentang Dia*, *Yes Or No* dan *School 2013*. Beberapa film tersebut penulis jadikan rujukan dalam proses pembentukan naskah, proses produksi, hingga proses pasca produksi. Tahap ini merupakan tahap pengamatan penulis terhadap skenario yang akan diproduksi, dengan melakukan berbagai tindakan seperti membaca skenario *A Lonely Beauty*, menonton beberapa film drama sosial, romantis sebagai media referensi, membaca buku seperti menyutradai film dan televisi dari himawan pratista, kesetaraan gender dan analisis gender yang berkaitan dengan film, sehingga menghasilkan suatu konsep yang cocok untuk diaplikasikan kepada naskah yang akan diproduksi.

b. Perancangan

Merupakan tahap dimana penulis menentukan atau merancang cara mengaplikasikan konsep yang telah didapat dari hasil elaborasi, seperti halnya membaca skenario yang penulis terapkan untuk mencapai visi dan misi penulis melakukan penelitian, pendalaman, pendekatan untuk menganalisis beberapa objek yang berdekatan dengan karya. Selanjutnya menentukan konsep yang akan penulis rancang yaitu gestur untuk menunjang karakter yang akan dimainkan oleh

pemain utama dalam naskah untuk itu dengan menoptimalisasikan akting.

c. Perwujudan

Merupakan tahap pengaplikasian konsep yang telah ditentukan terhadap naskah yang diproduksi dalam bentuk audio visual. Ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh seluruh masing-masing departemen produksi. Tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pascaproduksi. Tahap pertama adalah tahap pra produksi. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah rancangan atas apa yang akan dibuat. Pada tahap ini, penulis naskah dan sutradara bekerja menganalisa naskah yang diciptakan dalam bentuk audio visual. Selanjutnya pembentukan tim produksi yang sesuai keahlian dalam masing-masing departemen produksi. Setelah itu barulah membahas segala kebutuhan *mise en scene*.

d. Penyajian Karya

Penyelesaian merupakan tahap final dimana film *A Lonely Beauty* sudah menjadi film utuh setelah melakukan tahap pengeditan dan film siap ditayangkan melalui *screening* film.

